

GAYA KEPEMIMPINAN *SERVANT LEADERSHIP* DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN TANAMAN HIDROPONIK

SERVANT LEADERSHIP LEADERSHIP STYLE IN EMPOWERING COMMUNITIES THROUGH HYDROPONIC PLANT TRAINING

Ani Safitri, Abdul Karim Halim, Hilma Nuraeni
Universitas Ibn Khaldun Bogor
Alamat Email Korespondensi : anisafitri@uika-bogor.ac.id

Naskah diterima tanggal : 20 September 2023. disetujui tanggal : 1 Oktober 2023

Abstract : *This article aims to see how the influence of the servant leadership style in empowering the community through hydroponic plant training. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive method. Data collection techniques used through observation and interview techniques. The results of this study reveal that the servant leadership style has an indirect effect on community empowerment. There are several factors such as performance and follower growth, organizational performance, and impact on society that a servant leadership style leader must go through in empowering the community. In this study, efforts were made to empower the community by providing training on hydroponic planting in the district. Kedung Halang RT 03/ RW 07 North Bogor. During the current pandemic, there is quite a lot of free time because Work From Home (WFH) can be used for activities to make hydroponic plants. The selection of hydroponic plants is very appropriate to be used by city people who have limited land, but can be utilized by making hydroponic plants which in the process do not require a large area of land as well as easy and practical maintenance. Not only to fill spare time or reduce stress, but this activity can also be a business field as an effort to empower the community.*

Keywords: *Servant Leadership, Hydroponic Training, Community Empowerment.*

Abstrak: Artikel ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan servant leadership dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanaman hidroponik. Adapun penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan memakai metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Pada hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan servant leadership sangat berpengaruh secara tidak langsung pada pemberdayaan masyarakat. Pada penelitian ini, usaha yang dilakukan guna memberdayakan masyarakat dengan cara memberikan pelatihan menanam hidroponik di Kec. Kedung Halang RT 03/ RW 07 Bogor Utara. Pada masa pandemi saat ini, waktu luang yang cukup banyak karena Work From Home (WFH) bisa digunakan untuk kegiatan membuat tanaman hidroponik. Pemilihan tanaman dengan sistem hidroponik terbilang sangat tepat digunakan oleh penduduk kota yang memiliki lahan terbatas, namun bisa dimanfaatkan dengan membuat tanaman hidroponik yang dalam pengerjaannya tidak membutuhkan lahan yang luas juga perawatan mudah dan praktis. Bukan hanya digunakan untuk sekedar mengisi waktu luang atau mengurangi stress,

tetapi kegiatan ini juga dapat menjadi ladang usaha sebagai upaya memberdayakan masyarakat.

Kata Kunci : Servant Leadership, Pelatihan Hidroponik, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pada masa pandemi kini, masyarakat diharuskan bekerja work from home (WFH) yang dimana waktu luang tentunya akan lebih banyak karena pekerjaan dilakukan dirumah. Hal itu lah yang menyebabkan Pak Bahri mengubah lahan kecil yang ia miliki dengan menjadikannya sebagai tempat kegiatan pelatihan penanaman hidroponik.

Hidroponik merupakan metode bercocok tanam tanpa tanah. tapi juga dapat menggunakan media-media tanam selain tanah seperti kerikil, pasir, sabut kelapa, zat silikat, serpihan batu karang maupun batu bata, potongan kayu, serta busa.

Menurut Nicholls (1986), semua ini dimungkinkan dengan adanya hubungan yang baik antara tanaman dengan tempat pertumbuhannya. Unsur dasar yang dibutuhkan tanaman sebenarnya bukanlah tanah, melainkan cadangan makanan dan air yang terkandung di dalam tanah yang diserap oleh akar, serta penopang yang disediakan dan tumbuh oleh tanah. Mengetahui semua itu, akar tanaman yang tumbuh di tanah lalu menyerap air dan zat-zat penting dari dalam tanah. Artinya tanaman dapat tumbuh tanpa tanah, asalkan memiliki cukup air dan unsur hara.

Masyarakat yang tinggal di rumah dengan pekarangan kecil kini dapat berkebun di halaman belakang rumah mereka sendiri berkat teknologi hidroponik. Karena pada saat ini tidak lagi membutuhkan tanah Keuntungannya sangat banyak. Lebih

banyak tanaman dapat tumbuh di sejumlah kecil lahan daripada yang seharusnya. Hasilnya, tanaman akan matang lebih singkat dan lebih bagus. Karena air dan pupuk dapat digunakan kembali, sayuran dapat bertahan lebih lama. Hidroponik, menurut Nicholls (1986), memungkinkan kita untuk menangani tanaman lebih hati-hati dan memastikan hasil yang baik dan seragam. Tanaman hidroponik dapat ditanam dalam skala kecil di rumah sebagai pengisi waktu luang semata atau dalam skala besar untuk tujuan komersial. Sayur-sayuran seperti bak choy, brokoli, sawi, kangkung, bayam, kangkung, tomat, bawang, bahkan stroberi, antara lain, umumnya diproduksi menggunakan teknik hidroponik.

Berbicara tentang usaha dalam bidang hidroponik tidak terlepas dari jasa Bpk. Bahri yang dapat dianggap sebagai orang yang memperkenalkan sistem bercocok tanam hidroponik di wilayah Kec.Kedung Halang. Harga sayur hidroponik lebih tinggi 4 sampai 5 kali lipat dibandingkan dengan sayur pada umumnya yang dijual di pasar. Hal ini bisa menjadi sebagai ladang usaha yang menguntungkan bagi masyarakat sekitar. Hal ini merupakan salah satu upaya dalam usaha pemberdayaan masyarakat khususnya di wilayah Kec. Kedung Halang.

Menurut Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife, Jim Ife mendefinisikan pemberdayaan sebagai

"memberi orang sumber daya berupa, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka. dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan kelompok" dalam bukunya *Community Development, Menciptakan Alternatif Komunitas-Visi, Analisis, dan Praktek* (1997).

Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan terkait dengan dua konsep utama: kekuasaan (power) dan bahaya (harm) (ketidaksetaraan). Dengan demikian, empat sudut pandang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep pemberdayaan: pluralis, elitis, strukturalis, dan pascastrukturalis. Selain itu, Jim Ife menguraikan enam macam kekuatan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan. Kemampuan untuk membuat keputusan pribadi, kemampuan untuk menentukan kebutuhan mereka sendiri, kebebasan berekspresi, kemampuan kelembagaan, akses ke sumber daya ekonomi, dan kebebasan reproduksi.

Bapak Bahri selaku ketua pelatihan tanaman hidroponik menerapkan gaya servant leadership pada usaha pemberdayaannya. Pemimpin yang melayani, menurut Spears (2002:255), adalah pemimpin yang mengutamakan pelayanan, diawali dengan keinginan bawaan untuk melayani dan mengutamakan pelayanan. Selanjutnya, membuat pilihan ini secara sadar menginspirasi dan memberikan dorongan dalam memimpin orang lain.

Kinerja dan pertumbuhan anggota, kinerja organisasi, dan pengaruh masyarakat adalah hasil dari kepemimpinan yang melayani. Tujuan

dasar dari kepemimpinan yang melayani, sebagaimana dikemukakan oleh (Greenleaf, 1970:10), ialah untuk membentuk organisasi sehat yang mendorong pertumbuhan individu, meningkatkan kinerja organisasi, dan pada akhirnya berdampak positif pada masyarakat. Model kepemimpinan servant leadership ini terdiri dari 3 bagian: kondisi saat ini, sikap pemimpin yang melayani, serta hasil.

Yang difokuskan di model ini adalah pada tujuh karakteristik kepemimpinan yang melayani yaitu mengkonseptualisasikan, memulihkan emosi, memprioritaskan anggota, membantu anggota dalam tumbuh dan berhasil, bertindak dengan etis, memberdayakan, dan menghasilkan nilai bagi masyarakat. Hal dan budaya, sikap pemimpin, dan keterbukaan anggota pada bentuk kepemimpinan ini semuanya mempengaruhi perilaku ini. Individu yang mempraktikkan kepemimpinan yang melayani memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil pada tingkat pribadi, perusahaan, dan komunitas.

Lalu penerapan dari gaya servant leadership pada kasus memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanan hidroponik, guna mencapai tujuannya. Organisasi yang akan membangun budaya kepemimpinan servant leadership harus siap sedia dalam memperbanyak orang yang bersimpati juga dengan anggotanya bisa membangun hubungan jangka panjang. (Liden, Wayne, et al, 2008) menyatakan bahwa isi dan kepemimpinan melayani itu sederhana, dan mudah ditemukan pada anggota di setiap tingkatan dalam organisasi. Selanjutnya, karena sikap etis

sejalan dengan kinerja pekerjaan, bisnis harus memprioritaskan mempekerjakan orang dengan integritas tinggi dan etika yang baik. Organisasi juga harus merancang program pelatihan yang mencurahkan waktu untuk membantu para eksekutif meningkatkan kecerdasan emosional, pengambilan keputusan etis, dan kemampuan kepemimpinan mereka.

Adapun hasil yang di dapat pada kegiatan pelatihan ini, dimana masyarakat bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan berlatih menanam hidroponik dan menjadikannya sebagai ladang usaha. Karena itulah, Pak Bahri secara tidak langsung telah memberdayakan masyarakat, yang mengacu pada memungkinkan anggota untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri. Ini adalah metode bagi para pemimpin untuk berbagi kekuasaan dengan anggota mereka dengan memberi mereka kendali.

Adapun beberapa pertanyaan yang jawabannya didapatkan dari hasil penelitian kali ini ialah (1) Bagaimana tahapan pelatihan membuat tanaman hidroponik? (2) Bagaimana cara untuk melakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat? (3) Pengaruh dari gaya servant leadership dalam memberdayakan masyarakat melalui pelatihan membuat tanaman hidroponik?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan bahwasannya gaya servant leadership dianggap mampu memberdayakan masyarakat melalui pelatihan tanaman hidroponik. Pemimpin yang melayani paling efektif ketika mereka tidak mementingkan diri sendiri, memiliki motivasi tinggi, dan

keinginan yang kuat untuk membantu orang lain. Selanjutnya, untuk kepemimpinan melayani yang efektif, anggota harus terbuka dan responsif terhadap pemimpin yang ingin memberdayakan dan membantu mereka tumbuh. Akhirnya, kepemimpinan yang melayani, dalam lingkungan yang ideal, menghasilkan perubahan sosial. Individu yang bekerja dalam organisasi yang peduli terhadap sesama menjadi penyedia bagi organisasi yang tumbuh dan peduli terhadap masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif serta teknik analisis data dengan cara observasi dan wawancara.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai metode penelitiannya. Menurut Nawawi (1994: 8) Metodologi Penelitian adalah ilmu tentang teknik, dan bila disatukan sebagai Metodologi Penelitian, ia mengacu pada ilmu tentang metode yang dapat digunakan dalam kegiatan penelitian. Metodologi penelitian juga dapat didefinisikan sebagai ilmu mengungkapkan dan menafsirkan peristiwa alam dan sosial dalam keberadaan manusia melalui penggunaan prosedur kerja yang sistematis, teratur, dan ilmiah.

Penelitian kualitatif menurut Saryono (2010) adalah penelitian yang digunakan untuk mempelajari, menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan faktor-faktor sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau didefinisikan dengan teknik kuantitatif. Alih - alih mengubah perilaku manusia menjadi

entitas numerik, penelitian kualitatif mencoba untuk melestarikan bentuk dan isinya sambil menganalisis fitur - fiturnya (Mulyana, 2008: 150).

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan model literature review, yaitu melakukan tinjauan pustaka secara umum terhadap berbagai jurnal dan artikel berita yang meliputi gaya kepemimpinan servant leadership, pemimpin yang melayani dalam memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan lahan sempit untuk pembuatan tanaman hidroponik, dan beberapa jurnal komunitas.

Informasi dikumpulkan dengan mengutip temuan studi dari buku, modul, dan majalah nasional. Triangulasi sumber digunakan untuk menilai sumber yang dikumpulkan. Triangulasi adalah suatu teknik untuk menentukan keaslian data yang membandingkan data tersebut dengan apa pun selain data tersebut. Triangulasi dapat dibagi menjadi tiga jenis: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi temporal.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi melalui penggunaan sumber, yaitu mengecek ulang data yang diperoleh dari banyak sumber. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah bukti tentang apakah kepemimpinan yang melayani berdampak pada pemberdayaan masyarakat dapat diandalkan. Selain itu juga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan. Serta wawancara dilakukan untuk mengetahui

untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat.

Melakukan wawancara mendalam dengan informan merupakan langkah awal dalam analisis data. Setelah wawancara, peneliti membuat transkrip wawancara dengan memutar ulang rekaman wawancara dan menuliskan frasa yang cocok dengan apa yang direkam. Setelah menuliskan hasil wawancara menjadi transkrip, peneliti melakukan reduksi data melalui abstraksi, yaitu mengambil data yang relevan dengan topik penelitian dan mengabaikan materi yang tidak relevan. Penelitian kualitatif perlu kredibel agar bisa diperhitungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengumpulkan data melalui pengamatan atau observasi, wawancara maupun studi dokumentasi, kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap pemanfaatan lahan sempit melalui pembuatan tanaman hidroponik, serta pemberdayaan masyarakat melalui gaya servant leadership. Obyek dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya servant leadership dalam upaya memberdayakan masyarakat di wilayah Kec. Kedung Halang, Bogor Utara.

Hasil yang diperoleh dari analisis setelah dilapangan adalah Bapak Bahri yang memang seorang petani, memanfaatkan lahan sempit dan tidak terpakai yang ia miliki dengan menanam tanaman hidroponik. Hal tersebut mendapatkan antusiasme tinggi dari warga sekitar, dan Pak Bahri pun mulai membuka pelatihan membuat tanaman hidroponik yang sasaran utamanya ialah ibu - ibu rumah tangga. Pak Bahri ikut serta terjun langsung dalam

pelatihannya, dan merangkul seluruh anggota pelatihan untuk senantiasa aktif mengikuti pelatihan.

Dengan menggunakan gaya servant leadership ini, Pak Bahri berhasil merangkul sebagian besar ibu rumah tangga di sekitar kec. Kedung Halang untuk ikut dalam pelatihannya. Karena selain untuk pemanfaatan lahan, menjadi seorang petani tanaman hidroponik pun dapat menjadi ladang bisnis yang menggirukan. Hal tersebut secara tidak langsung telah memberdayakan masyarakat dengan cara warganya memiliki penghasilan dan bisa produktif memasok berbagai jenis tanaman hasil hidroponik. Harga sayuran hasil teknik hidroponik pun berbeda dengan sayuran yang sering dijual di pasar pada umumnya. Bahkan bedanya hampir 3 kali lebih tinggi, karena sebanding dengan kualitas sayuran yang lebih baik.

A. Tahapan Pelatihan Membuat Tanaman Hidroponik

Bertanam sayur dengan menggunakan sistem hidroponik merupakan pilihan yang tepat bagi warga perkotaan, terutama kini yang kebanyakan WFH (Work From Home) yang tentunya memiliki banyak waktu luang sehingga pilihan kegiatan ini merupakan pilihan yang tepat.

Budidaya sayuran hidroponik adalah hobi yang menjanjikan karena: 1) mudah disiapkan. 2) semua orang bisa melakukannya. 3) kebutuhan oangan tercukupi. 4) tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga. 5) investasi/modal awal yang rendah. 6) tidak ada lahan khusus yang dibutuhkan. 7) laju pertumbuhan penduduk semakin cepat. 8) produk berkualitas dan mudah dipasarkan. 9) memberikan kepuasan

dan kegembiraan, sehingga menjadi hobi yang menyenangkan.

Di hari pertama pelatihan ialah pemberian materi mengenai teknik budidaya tanaman secara hidroponik. Pemateri sendiri ialah Bpk. Bahri sekaligus ketua pelatihan ini dengan memberikan pemaparan tentang berbagai keunggulan teknik hidroponik dibandingkan dengan bertanam pada umumnya atau secara konvensional.

Kemudian pada hari kedua dilakukan praktek menanam sayuran secara hidroponik. Para peserta pelatihan sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan, dan kegiatan ini mendapat respon yang positif. Sistem budidaya hidroponik yang digunakan dalam praktek budidaya sayuran hidroponik adalah jenis NFT (Nutrient Film Technique) dengan pendekatan substrat dengan teknik irigasi manual. Rockwool digunakan sebagai substrat. Dasar dari sistem hidroponik NFT menurut Kaleka (2019) adalah melarutkan nutrisi kemudian mengalirkannya ke dalam instalasi hidroponik berupa pipa paralon yang telah dilubangi dengan aliran dangkal pada ketebalan arus sekitar 4 - 5 mm.

Sistem hidroponik NFT populer karena mudah diatur dan diterapkan. Menurut Kaleka (2019), pemula dan pekebun menyukai sistem NFT karena mudah dioperasikan. Metode ini lebih mudah beradaptasi karena mudah untuk menyesuaikan dengan banyak perubahan tergantung pada lokasi instalasi. Tidak hanya itu, menurut Kaleka (2019), sistem hidroponik NFT memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi untuk pemula, terutama dalam skala kecil. Dengan keberhasilan para

pemula, mereka akan lebih termotivasi untuk mencoba pendekatan baru untuk mendapatkan bahan makanan berkualitas tinggi.

Pak Bahri dibantu oleh beberapa karyawan di awal praktek untuk pengadaan alat dan bahan hidroponik, sebagai contoh untuk membantu pemahaman masyarakat tentang teknik hidroponik. Kemudian pada hari yang sama, benih sayuran bayam, kangkung, dan sawi disemai pada substrat rockwool. Sayur sawi, selada, kangkung, bayam, dan sayuran lainnya yang dapat diproduksi secara hidroponik (et al., 2018; Siregar, 2017; Tallei et al., 2017). Buah-buahan, tanaman obat, tanaman estetika, dan berbagai jenis tanaman, termasuk tanaman tahunan dan semusim, semuanya dapat ditanam secara hidroponik selain sayuran (Tallei et al., 2017). Tanaman herbal yang sesuai untuk budidaya hidroponik, seperti jahe, sirih, dan daun dewa et al., 2018).

Kemudian setelah benih ditebar, tunggu sekitar 7 hari hingga benih tumbuh menghasilkan 1 - 2 helai daun. Setelah benih berkembang, ditempatkan dalam gelas plastik sisa minuman cepat saji, kemudian dibudidayakan dalam pipa paralon berlubang. Setelah kegiatan tabur benih, peserta diberikan pendampingan praktis melalui pelatihan berdasarkan materi yang diberikan. Selama latihan, para peserta menyumbangkan peralatan, sedangkan tim Pak Bahri menyediakan bibit sayuran. Serta memberikan pendampingan untuk merakit instalasi, mengelola tanaman, dan memanen sayuran.

Kegiatan di tingkat pelatihan ini dikatakan kurang kondusif karena

banyak anak kecil yang lewat dan riuh suaranya mengganggu konsentrasi peserta diklat. Namun selama sesi berlangsung, para peserta sangat aktif dan bersemangat. Evaluasi peserta tahap latihan, yang meliputi perlunya keinginan untuk memeriksa tempat setiap hari untuk memastikan jumlah perkembangan tanaman hidroponik.

Dari kegiatan tersebut, ditemukan tanaman hidroponik tertentu di dalam netpot tumbuh lambat dibandingkan tanaman lain. Karena tergantung pada waktu luang peserta pelatihan, potensi ini dihasilkan oleh kurangnya irigasi dan nutrisi yang teratur.

Kemudian adapun hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada Bapak Bahri selaku ketua di kegiatan pelatihan ini.

"Awalnya hidroponik ini hanya terdiri dari beberapa tingkatan saja. Saya gemar berkebun, namun karena luas tanah yang dimiliki pun hanya sedikit maka dari itu saya memilih berkebun tanaman dengan sistem hidroponik. Selain tidak memerlukan lahan yang luas dan media tanah yang banyak, hidroponik juga mudah dalam pemeliharannya. Tidak sampai situ, dirasa bahwa apa yang saya lakukan itu bisa dikembangkan dan sekaligus bisa memberdayakan warga sekitar saya pun mengajak warga dimulai dari tetangga saya. Saya mengajak mereka untuk ikut melakukan pelatihan tanaman hidroponik, saya meminta warga untuk membawa alat dan bahan yang mudah ditemukan. Untuk masalah bibit sawi, kangkung dan bayamnya saya sudah sediakan. Peserta pelatihan yakni ibu - ibu rumah tangga begitu antusias dan semakin harinya bertambah peserta yang

ikut pelatihan. Sampai saat ini, tercatat sudah ada 5 orang yang hampir secara rutin bekerja di tempat saya. Tetapi jika masuk waktu panen, maka warga lain pun ikut terjun membantu sortir sayuran. Karena untuk harga jual sayuran hidroponik yang tinggi, saya bisa memberikan upah yang lumayan untuk warga yang membantu, hitung - hitung sebagai penghasilan tambahan."

Lalu kami pun ikut mewawancarai salah satu peserta pelatihan ini yang kini rutin mengecek perkembangan tanaman hidroponik Pak Bahri setiap harinya.

"Saya pribadi sangat terbantu dengan adanya pelatihan tanaman hidroponik ini. Yang awalnya saya cuman ibu rumah tangga biasa, hanya ngurusin anak sama siapin suami kerja. Apalagi pandemi sekarang, rasanya saya ingin melakukan kegiatan lain. Lalu, ada Pak Bahri tuh yang ajak saya sama beberapa warga lainnya untuk ikut pelatihan tanaman hidroponik. Awalnya saya hanya iseng mengisi waktu luang saja dengan sesekali melihat - lihat perkembangan sayurannya. Tapi ternyata penanam dengan sistem hidroponik ini sangat lah mudah dan memang memiliki peluang bisnis yang bagus. Saya selalu bantu Pak Bahri saat memasuki waktu panen. Lumayan juga, selain untuk mengisi waktu luang, saya juga bisa dapat penghasilan tambahan."

Dari hasil pengamatan di lapangan, atas wawancara tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa peserta yang mengikuti pelatihan ini benar - benar terbantu oleh kegiatan pelatihan yang diadakan oleh Pak Bahri. Kemudian, dari sosialisasi yang dilakukan Pak Bahri pun kepada warga patut diacungi jempol. Beliau mengidentifikasi kebutuhan

warga saat itu sekaligus memanfaatkan lahan tidak terpakai yang ia miliki dengan mendirikan tanaman hidroponik. Kemudian adapun hasil wawancara dengan Bpk. Bahri mengenai kegiatan pelatihan yang dia laksanakan.

B. Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa ide pemberdayaan masyarakat telah diajukan sejauh ini. Namun, para ilmuwan memasukkan setidaknya dua teori pemberdayaan masyarakat yang penting untuk dipertimbangkan, menurut para ilmuwan sosial.

1. Menurut Teori Pemberdayaan Masyarakat Jim Ife Pengembangan Masyarakat, Menciptakan Alternatif - Visi Masyarakat adalah judul bukunya. Analisis dan Implementasi (1997), Menurut Jim Ife, pemberdayaan didefinisikan sebagai "memberikan orang dengan sumber daya, kesempatan, informasi, dan keterampilan untuk memperkuat kemampuan mereka untuk menentukan masa depan mereka sendiri dan terlibat dalam upaya untuk mempengaruhi kehidupan kelompok mereka." Menurut Jim Ife, konsep pemberdayaan terkait dengan dua konsep utama: kekuasaan (power) dan ketidakberuntungan (disadvantage) (ketidaksetaraan). Dengan demikian, empat sudut pandang dapat digunakan untuk menggambarkan konsep pemberdayaan: pluralis, elitis, strukturalis, dan pascastrukturalis.

Berikut penjelasan dari masing-masing empat perspektif dalam buku Community Development Zubaedi (2013: 21-22). Pertama, pemberdayaan dipandang dari perspektif pluralis sebagai proses membantu individu dan kelompok yang kurang beruntung dalam

masyarakat agar dapat bersaing secara lebih efektif. Dalam pendekatan pluralis, pemberdayaan digunakan untuk kemaslahatan masyarakat dengan mengajarkan masyarakat bagaimana menggunakan keterampilan lobi, bagaimana menggunakan media politik, dan bagaimana memahami bagaimana sistem (aturan main) bekerja. Alhasil, pemberdayaan dicapai melalui penguatan kapasitas masyarakat untuk bersaing secara sehat, tanpa ada yang menang atau kalah.

Kedua, perspektif elitis melihat pemberdayaan ialah sebagai upaya untuk mempengaruhi elit, seperti politisi, tokoh masyarakat, birokrat, dan orang kaya, dengan membangun hubungan dengan mereka atau menantang dan mengejar perubahan di antara elit. Upaya ini dilakukan dengan pemahaman bahwa masyarakat telah menjadi tidak berdaya sebagai akibat dari kekuasaan dan kontrol elit yang luar biasa. Ketiga, karena tujuannya menghapus ketimpangan struktural, maka perspektif strukturalis melihat pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih sulit.

Selain itu, Jim Ife menguraikan enam macam kekuatan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan. Kemampuan membuat keputusan pribadi, kemampuan menilai kebutuhan sendiri, kebebasan berekspresi, kemampuan kelembagaan, sumber daya ekonomi, dan kebebasan reproduksi merupakan enam kekuatan. Tiga taktik pemberdayaan dapat dilaksanakan dengan memahami karakteristik kekuatan dan ketimpangan masyarakat yang menyebabkan mereka

terbelakang. Berikut ketiga strategi tersebut:

Pertama, pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang dilaksanakan melalui konstruksi atau modifikasi struktur dan organisasi yang dapat memberikan akses yang adil terhadap sumber daya, layanan, dan kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, dalam rangka menciptakan kekuasaan yang efektif, pemberdayaan melalui aksi sosial dan politik yang dilakukan oleh konflik dan gerakan politik. *Ketiga*, pemberdayaan melalui pendidikan dan kesadaran di berbagai bidang yang dilakukan melalui proses pendidikan. Upaya ini dilakukan dalam rangka memperkuat kekuatan masyarakat lapisan bawah dengan memberikan mereka informasi dan keterampilan.

Maka dari itu, jika berlandaskan teori pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife bisa disebut bahwa pelaksanaan kegiatan pelatihan penanaman tanaman hidroponik merupakan salah satu strategi dalam pemberdayaan masyarakat. Yakni dengan mengikuti strategi yang pertama, dengan membuat sebuah lembaga pelatihan guna memanfaatkan akses lahan sempit diperkotaan. Dengan keterampilan dan ide yang dimiliki oleh Pak Bahri, berhasil menghasilkan sebuah terobosan baru sebagai langkah maju terhadap memecahkan satu permasalahan dan mendapatkan timbal balik atau hasil berkali-kali lipat. Selain untuk pengisian lahan sempit yang kosong, juga bisa sebagai lahan pemroduksian tanaman sayuran hidroponik berkualitas tinggi. Dengan mengadakan kegiatan pelatihan, Pak

Bahri dianggap mampu memberdayakan warga sekitar Kec. Kedung Halang, untuk bisa mulai menanam sayuran hidroponik sebagai pemenuha kebutuhan sehari-hari maupun menjadikannya sebagai sebuah bisnis. Mengingat nilai jual sayuran hidroponik yang bisa sampai 3 kali lipat lebih tinggi dibandingkan sayuran yang di supply di pasar

2. Pemberdayaan Masyarakat Menurut Teori Actors

Actors merupakan teori perspektif yang sering digunakan dalam upaya pemberdayaan masyarakat secara teoritis. Teori actors dikemukakan oleh Sarah Cook dan Steve Macaulay dalam *Perfect Empowerment*, seperti dikutip dari Karjuni Dt. Karangan Maani "Teori Aktor dalam Pemberdayaan Masyarakat" dalam *Jurnal Demokrasi* (Vol X, No 1, 2011). (1996). Orang dinilai sebagai subjek yang dapat melakukan perubahan jika bebas dari kontrol yang kuat dan diberi kebebasan untuk bertanggung jawab atas ide, keputusan, dan tindakannya.

Sudut pandang ini didasarkan pada teori Actors, yang merupakan singkatan dari otoritas (otoritas), keyakinan dan kompetensi (confidence and competence), kepercayaan (trust), peluang (opportunities), tanggung jawab (responsibility), dan dukungan (support) (support). Teori actors mengarah pada pendelegasian aspek sosial dan moral berikut: menginspirasi, mendelegasikan otoritas sosial, mengelola kinerja, membangun organisasi, menawarkan kerjasama, berkomunikasi secara efektif, merangsang kreativitas, dan menyelesaikan kesulitan yang muncul.

Karena input yang digunakan diharapkan sejak awal, teori Cook dan Macaulay menghasilkan penyesuaian yang direncanakan. Akibatnya, produksinya sangat efisien. Pemberdayaan dilakukan dalam kerangka teori Actors dengan mengembangkan pemberdayaan masyarakat, yang didukung oleh faktor internal dan eksternal. Sementara itu, pemerintah atau kelompok non-pemerintah adalah aktor dalam pemberdayaan.

Lalu, jika berpandangan pada teori Actors ini maka upaya yang diambil untuk melakukan sebuah pemberdayaan pada masyarakat yakni dengan cara adanya kesadaran warga maupun masyarakat sebagai subjek utama yang mampu melakukan perubahan. Dalam hal ini, warga yang menjadi agen of change ialah Bapak Bahri. Beliau mengubah lahan kosong yang tidak terpakai miliknya dengan mulai menanam sayuran dengan sistem hidroponik. Dirasa apa yang dilakukannya itu memiliki prospek yang besar bagi pemberdayaan warga sekitar, beliau mengadakan kegiatan pelatihan. Yang dimana sasaran utamanya ialah ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki kesibukan ataupun warga lainnya yang dimasa pandemi kini lebih banyak memiliki waktu luang. Maka kegiatan menanam hidroponik ini bisa menjadi pilihan yang tepat karena hanya memerlukan lahan yang sempit pun bisa dan perawatan yang simple, namun dapat menghasilkan sayuran yang lebih tinggi proteinnya dibandingkan sayuran di pasar.

C. Gaya Servant Leadership dalam Memberdayakan Masyarakat

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, biasanya dengan memotivasi mereka untuk berusaha mencapai tujuan dan sasaran tertentu. Sebagai seorang manajer atau pemimpin, harus menyadari sepenuhnya bahwa gaya kepemimpinan yang digunakan akan berdampak signifikan terhadap bagaimana karyawan/bawahan berperilaku dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Menjadi pemimpin "zaman modern" tidak sama dengan memimpin pada 1970-an dan 2000-an. Seorang pemimpin menggunakan otoritas (kekuasaan) dan pengaruhnya untuk mempengaruhi orang lain. Seorang pemimpin akan dihadapkan dengan berbagai tipe kepribadian, perilaku, dan tingkat kedewasaan bawahannya saat ia menjalankan tugasnya.

Kepemimpinan yang melayani adalah semacam atau paradigma kepemimpinan yang dikembangkan untuk mengatasi dilema kepemimpinan masyarakat atau bangsa. Pemimpin yang melayani memiliki kecenderungan untuk menempatkan kebutuhan, minat, dan tujuan anggota mereka di atas kebutuhan mereka sendiri. Kepemimpinan ini memiliki fokus layanan, visi holistik, dan menganut norma-norma moral spiritual.

Seorang pemimpin yang menekankan pelayanan, menurut Spears, dimulai dengan keinginan bawaan seseorang untuk melayani dan mengutamakan pelayanan. Selanjutnya, membuat pilihan ini secara sadar menginspirasi aspirasi dan memberikan dorongan dalam memimpin orang lain.

Lalu ada gaya manajerial, yang melibatkan memimpin dan melayani secara serempak, serta berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dari beberapa pengertian di atas maka terdapat tujuh perilaku pemimpin yang melayani (Spears, 2002:27-29) yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk Konsep

Pemahaman lengkap pemimpin tentang organisasi, termasuk kegunaan, kompleksitas, dan misinya, disebut sebagai pembentukan konsep.

2. Memulihkan Emosi

Peka terhadap masalah pribadi serta kebahagiaan orang lain adalah bagian penting untuk memulihkan emosi. Ini perlu memperhatikan masalah orang lain dan bersedia melakukan upaya untuk menyelesaikannya. Pemimpin yang melayani menunjukkan pemulihan emosional dengan membuat diri mereka tersedia bagi orang lain, membantu dan mendukung mereka.

3. Jadikan Anggota sebagai Prioritas Utama

Hal yang menjadi dasar dari kepemimpinan servant leadership adalah mengutamakan orang lain. Artinya, mendahulukan kepentingan dan keberhasilan anggota di atas kepentingan dan kesuksesan pemimpin dengan menggunakan tindakan dan kata-kata dengan yang jelas menyampaikan bahwa masalah mereka yang menjadi prioritas utama.

4. Bantu Anggota dalam Tumbuh dan Berhasil.

Perilaku ini mencakup mengenal tujuan pribadi anggota dan profesional anggota dan membantu mereka mencapainya. Pemimpin yang melayani mengutamakan pengembangan karir

anggotanya, termasuk di dalamnya mendampingi serta membantu mereka. Pada intinya, membantu anggota dalam tumbuh dan sukses adalah tentang membantu individu - individu ini menjadi individu yang sepenuhnya sadar.

5. Bertindak dengan Cara yang Etis.

Melakukan hal yang benar dengan cara yang benar artinya bertindak secara etis. Jenis perilaku ini menganut norma etika yang tinggi, seperti bersikap terbuka, jujur, dan adil kepada anggota. Agar berhasil, pemimpin yang melayani tidak melanggar nilai - nilai etika.

6. Memberdayakan.

Tindakan yang memberdayakan anggota termasuk tindakan yang memungkinkan mereka untuk mandiri, membuat keputusan sendiri, dan mandiri. Ini adalah metode bagi para pemimpin untuk berbagi kekuasaan dengan anggota mereka dengan memberi mereka kendali. Karena mereka diberi kesempatan untuk mendekati masalah yang sulit dengan cara yang mereka yakini sebagai yang terbaik, anggota mendapatkan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak secara mandiri.

7. Menciptakan Nilai Sosial untuk Masyarakat.

Pemimpin yang melayani menambah nilai kepada komunitas dengan memberikan kembali kepada komunitas itu dengan sengaja dan sungguh - sungguh. Mereka berpartisipasi dalam acara komunitas dan mendorong anggota mereka untuk menjadi sukarelawan untuk layanan masyarakat juga. Para pemimpin dapat menghubungkan tujuan dan keyakinan

organisasi mereka dengan prinsip - prinsip komunitas yang lebih besar melalui penciptaan nilai bagi masyarakat.

Dengan demikian, keinginan untuk melayani mendahului keinginan untuk memimpin, yang merupakan ciri atau perilaku mendasar yang membedakan kepemimpinan yang melayani dari model kepemimpinan lainnya. Mereka yang memiliki keterampilan kepemimpinan juga akan menjadi pemimpin. Pengembangan bawahan memberikan nilai tambah bagi konsumen adalah prioritas pertama dan terbesar dari kepemimpinan yang melayani, diikuti oleh kebahagiaan pelanggan dan kesuksesan yang berkelanjutan.

Kinerja dan pertumbuhan pengikut, kinerja organisasi, dan pengaruh masyarakat adalah hasil dari kepemimpinan yang melayani (lihat Bagan 10.1). Tujuan dasar dari kepemimpinan yang melayani, seperti yang digarisbawahi oleh Greenleaf dalam karya awalnya (1970), adalah sehatnya organisasi yang kemudian mendorong pertumbuhan individu, meningkatkan kinerja organisasi, lalu pada akhirnya berdampak positif pada masyarakat dan sekitarnya.

1. Kinerja dan Pertumbuhan Anggota.

Kebanyakan praktik pemimpin yang melayani, menurut paradigma kepemimpinan yang melayani, berpusat pada pengakuan kontribusi pengikut dan membantu mereka dalam mewujudkan potensi mereka. Aktualisasi diri yang lebih besar adalah hasil yang diharapkan bagi anggota. Artinya, jika pemimpin mendorong, membantu, dan memenuhi tanggung jawab pekerjaan mereka,

anggota akan mencapai potensi maksimal mereka.

Terakhir, menurut Meuser et (2011), hasil lain dari kepemimpinan yang melayani adalah berdampak pada posisi mereka, yaitu bagaimana anggota melakukan tugas yang diberikan kepada mereka. Hasilnya positif ketika pemimpin yang melayani dicocokkan dengan anggota yang terbuka terhadap bentuk kepemimpinan ini. Anggota menjadi lebih efisien dalam menyelesaikan tugas dan melaksanakan tanggung jawab mereka.

Akhirnya, anggota dapat menjadi pemimpin yang melayani sendiri sebagai hasil dari kepemimpinan yang melayani. Greenleaf dan konsep kepemimpinan yang melayani berasumsi bahwa ketika anggota mendapatkan perhatian dan pemberdayaan dari pemimpin etis, mereka pada akhirnya akan mulai memperlakukan orang lain dengan cara yang sama. Kepemimpinan yang melayani akan memiliki efek domino, dengan pemimpin yang melayani menginspirasi orang lain untuk mengikuti jejak mereka. Namun, untuk menguji gagasan ini, diperlukan lebih banyak penelitian.

2. Kinerja Organisasi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang melayani berdampak pada kesuksesan perusahaan selain berdampak positif pada anggota dan kinerja mereka. Beberapa penelitian telah melihat hubungan positif antara kepemimpinan yang melayani dengan perilaku organisasi peduli lingkungan, yang di mana perilaku anggota melampaui tugas dari pekerjaan mereka dan menguntungkan seluruh fungsi serta

organisasi. (Ehrhart, 2004; Liden, 2008; Walumbwa et al. , 2010).

3. Dampak bagi Masyarakat.

Manfaat lain dari kepemimpinan yang melayani adalah bahwa hal itu cenderung memiliki pengaruh sosial yang baik. Terlepas dari kenyataan bahwa dampak sosial jarang diukur dalam penelitian kepemimpinan yang melayani, ada beberapa contoh dampak kepemimpinan yang melayani.

Definisi Greenleaf tentang kepemimpinan yang melayani tidak terbatas pada sesuatu yang bertujuan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung. Sebaliknya, ia menggambarkan seorang pemimpin yang pertama dan terutama seorang yang melayani, yang mendengarkan orang lain dan membantu mereka dalam perkembangan mereka. Hasilnya, perusahaan mereka lebih sehat, yang bermanfaat bagi masyarakat dalam jangka panjang.

Paradigma kepemimpinan yang melayani terdiri dari tiga bagian: kondisi saat ini, perilaku pemimpin yang melayani, dan hasil. Fokus utama model ini adalah pada tujuh perilaku kepemimpinan pelayan: mengkonseptualisasikan, memperbaiki emosi, mengutamakan anggota, membantu anggota dalam tumbuh dan berhasil, berperilaku etis, memberdayakan, dan menghasilkan nilai bagi masyarakat. Konteks dan budaya, sifat pemimpin, dan keterbukaan pengikut terhadap bentuk kepemimpinan ini semuanya mempengaruhi tindakan ini. Individu yang mempraktikkan kepemimpinan yang melayani memiliki kemampuan

untuk meningkatkan hasil pada tingkat pribadi, perusahaan, dan komunitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan program pelatihan yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sudah terpenuhinya pengetahuan dan keterampilan warga di wilayah Kec. Kedung Halang tentunya merupakan suatu pencapaian yang bagus. Dimana masyarakatnya sudah mulai bisa diberdayakan. Bukan lagi sebagai seseorang yang konsumtif melainkan produktif atau menghasilkan sesuatu. Selain memenuhi kebutuhan sehari - hari, tentunya buah tangan hasil dari pelatihan tanaman dengan sistem hidroponik ini berpeluang pada sektor bisnis. Para peserta pelatihan yang merupakan ibu - ibu rumah tangga bisa setiap hari mengunjungi tanam hidroponik guna mengisi nutrisi atau memantau pertumbuhan sayuran hidroponik. Yang dimana nantinya jika sudah memasuki waktu panen, maka sayuran hidroponik hasil panen tersebut bisa dijual ke pasar bahkan supermarket. Tentunya, dengan harga yang lebih tinggi sebanding dengan kualitas sayuran yang baik.

Bapak Bahri selaku orang pertama yang mengenalkan sistem menanam secara hidroponik ini tentunya menjadi seorang agent of changed yang banyak dibutuhkan diberbagai pelosok wilayah lainnya. Karena pemikirannya yang luas dan menatap ke depan, beliau bisa memberdayakan masyarakat sekitar dengan adanya penghasilan tambahan hasil penjualan sayuran hidroponik. Apa yang dilakukannya sampai saat ini merupakan hasil dari keseriusannya dalam mengidentifikasi kebutuhan

masyarakat juga menyesuaikan dengan ketersediaan fasilitas yang ada.

Dengan menerapkan gaya servant leadership, yang dimana terjun langsung melihat apa yang bisa dimanfaatkan dan diolah agar berdaya guna bagi masyarakat. Kepemimpinan yang melayani berfokus pada tindakan yang harus ditunjukkan oleh para pemimpin untuk memprioritaskan anggota dan membantu pengembangan pribadi mereka. Ini berkaitan dengan bagaimana pemimpin menangani anggotanya untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Di semua tingkat manajemen dan dalam organisasi apa pun, kepemimpinan yang melayani dapat digunakan. Kepemimpinan yang melayani menyajikan daftar tindakan yang dapat dilakukan individu jika mereka ingin menjadi pemimpin yang melayani, yang kesemuanya didasarkan pada prinsip kepedulian terhadap orang lain. Hal ini mudah dipahami dan dapat digunakan untuk berbagai skenario kepemimpinan.

Implementasi dalam penelitian perlu disesuaikan dengan identifikasi kebutuhan masyarakat dan sarana prasarana yang akan digunakan agar efektif dalam penerapan. Juga diharapkan kepada mahasiswa, agar mampu ikut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat minimal lingkungan disekitar rumahnya. Tidak luput juga, diharapkan kepada pemerintah bisa melirik UKM yang semakin hari mulai tergerus oleh barang hasil impor dengan ikut mengangkat eksistensi UKM yang ada. Dengan begitu, akan ada banyak agent of changed yang mampu menjembatani dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tentunya

dengan menerapkan gaya servant leadership yang kini sangat dibutuhkan kehadirannya pada diri setiap pemimpin di negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erwin, B. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Tanaman Hidroponik Sebagai Upaya Merealisasikan Kampung Hijau di Kelurahan Kebon Pala Kota Administrasi Jakarta Timur. *Jurnal Comunita Servizio*.Vol.3.No.2
- Ferdinandito, A. 2021. "Gaya Kepemimpinan Servant Leadership dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik." *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*.Vol.1.No.1
- Halim, L., & Yunita, I. (2019). Strategi Pelatihan Hidroponik sebagai Pemberdayaan Masyarakat yang Bernilai Ekonomis. *Patria*, 1(2), 69-76.
- Hayati, N. 2021. "Pelatihan Budidaya Tanaman secara Hidroponik untuk Pemenuhan Kebutuhan Sayur Skala Rumah Tangga. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*.Vol.6.No.1
- Kamanjaya, I. H., Supartha, W. G., & Dewi, I. M. (2017). Pengaruh Servant Leadership Terhadap Komitmen Organisasional dan Kinerja Pegawai (Studi pada Pegawai Negeri Sipil di RSUD Wangaya Kota Denpasar). *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 2731-2760.
- Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan: Teori dan Praktik*. Edisi Keenam. Jakarta: PT Indeks.
- Nugraha, A. W. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Sumberdadi dengan Pelatihan Hidroponik dan Pupuk Organik*. *JPP IPTEK (Jurnal Pengabdian Dan Penerapan IPTEK)*, 3(1), 25-32.
- Nopus, H. (2017, December 20). *Ombudsman: Pelayanan publik Indonesia rendah*. Diambil kembali dari [www.aa.com:https://www.aa.com.tr/id/budaya/ombudsman/-pelayanan-publik-indonesia-rendah/1009689](https://www.aa.com.tr/id/budaya/ombudsman/-pelayanan-publik-indonesia-rendah/1009689)
- Solikhah, B., Suryarini, T., & Wahyudin, A. (2018). *Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga melalui Pelatihan Hidroponik*. *Jurnal Abdimas*, 22(2), 121-128.
- Tanumiharja, Ronny (2020) : " *Materi Pelatihan : Bertani cerdas ala hidroponik sebagai salah satu pilihan pengembangan usaha*, Jakarta 2020